



---

**URGENSI GEREJA SEBAGAI RUANG BERSAMA:  
SEBUAH UPAYA GEREJA BAGI GENERASI Z**

**Sari Asi Situmorang**

Sekolah Tinggi Diakones HKBP

[sari@stdhkbp.ac.id](mailto:sari@stdhkbp.ac.id)

**Abstract**

*Gen Z is a generation that is 'always on' with technology. It can be said that since Gen Z was born it has been connected with technology. Today, Gen Z is a community that is often found in society and the church. In the midst of church life, Gen Z are those who become the youth community. In order to respond to the presence of Gen Z, this review aims to see the urgency of church attendance as a common space for Gen Z. The research method used is literature study. Based on the results of the study, it was concluded that the church should be a place-sharing in increasing fellowship and youth community in the midst of the church.*

**Key Words: Gen Z; Church; place-sharing.**

Submitted: 20 Okt 2023	Revised: 07 Nov 2023	Accepted: 28 Nov 2023	Published: 30 Nov 2023
------------------------	----------------------	-----------------------	------------------------

**PENDAHULUAN**

Perkembangan generasi bagi kehidupan manusia terus terjadi. Pembagian generasi didasari dari berbagai kurun waktu dan latar belakang yang memiliki karakter dan kekhasan tertentu salah satunya generasi (gen) Z yang sangat akrab dengan teknologi. Bagi gen Z, teknologi merupakan salah satu aspek yang sangat mencolok bagi perkembangannya dan menuntutnya untuk mampu mengoperasikannya. Artinya, teknologi menjadi 'teman hidup' yang tidak bisa dilepaskan lagi.

Saat ini manusia antar generasi hidup berdampingan. Hal ini memungkinkan terjadinya potensi besar yang memengaruhi kebutuhan individu dan merubah kehidupan gereja dan masyarakat. Fenomena ini menjadi tantangan bagi gereja untuk mengupayakan pelayanan yang efektif antar generasi. Pelayanan yang efektif akan memungkinkan semua kelompok usia merasa ada di rumah sendiri ketika mereka berpartisipasi dalam kehidupan gereja.<sup>1</sup> Artinya, remaja juga perlu dilibatkan dalam kegiatan pelayanan gereja sehingga rasa memiliki semakin tumbuh dan berkembang di dalam dirinya.

---

<sup>1</sup> Peter Menconi, *The Intergeneration Church: Understanding Congregations from WWII to www.com* (Littleton: CO: Mt. Sage Publishing, 2010), 23.

Peningkatan mutu pelayanan menjadi salah satu upaya yang harus dilakukan gereja dengan menyusun strategi dalam pelayanan. Gereja harus mampu melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk menciptakan hubungan antargenerasi yang sehat dan mengembangkan pelayanan antargenerasi yang efektif dan luas. Selanjutnya, gereja perlu memahami pentingnya pelayanan antargenerasi yang sehat.<sup>2</sup> Dengan demikian, maka gereja dapat menciptakan kehidupan yang harmonis antargenerasi.

Keterlibatan antargenerasi dalam pelayanan gereja dapat terjadi jika gereja sudah memberikan ruang bagi mereka. Senada dengan pemahaman dalam Alkitab, dimana gereja adalah kumpulan orang percaya yang memiliki tujuan bahwa mereka hadir untuk menjadi sebuah gereja untuk menjangkau dunia yang sangat jatuh dan memanggil kembali kepada Tuhan. Tindakan seperti ini akan mencerminkan misi Kristus di dunia.<sup>3</sup> Pemahaman misi gereja tersebut membuktikan bahwa tidak ada diskusi khusus terhadap Gen Z yang dalam proses terpisah dari gereja. Sebuah penelitian di AS menyimpulkan pendekatan gereja terhadap Gen Z tidak dengan sendirinya menjadi penghalang. Akan tetapi, tantangan tidak bisa dihindari terlebih persepsi yang menyatakan bahwa gereja terlalu mengutamakan uang, kekuasaan, politik dan terlalu fokus dengan aturan.<sup>4</sup>

Di era digital ini, tentu ada banyak hal baru yang tidak ditemukan di generasi sebelumnya. Seiring dengan kecanggihan teknologi, maka Gen Z juga semakin cepat untuk memperoleh informasi dan semua bisa dilakukan secara instan. Perilaku yang seperti ini, kadang kala menyebabkan orang dewasa kurang bisa memahami kehadiran Gen Z. Dalam hal ini, gereja masih kurang terbuka untuk Gen Z khususnya dalam pelayanan. Berdasarkan situasi yang dihadapi Gen Z tersebut, maka diperlukan sebuah ruang untuk dapat menerima kehadiran mereka sepenuhnya. Gereja merupakan salah satu ruang yang dibutuhkan Gen Z. Oleh karena itu, melalui tulisan ini diharapkan mampu memperlihatkan upaya yang dilakukan gereja sebagai ruang bersama bagi para Gen Z.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur dimana penulis mengumpulkan sekaligus mengelaborasi isu terkait Gen Z dari beberapa sumber buku dan artikel. Selanjutnya, penulis meninjau dan mengkaji dari kehadiran gereja dan upayanya

---

<sup>2</sup> Menconi, 5.

<sup>3</sup> James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian* (Amerika: Baker Books, 2017), 34.

<sup>4</sup> White, 35.

dalam merespon Gen Z. Dengan demikian, penulis memaparkan Gen Z, gereja sebagai ruang bersama yang bertujuan untuk mengupayakan kehadiran gereja terhadap Gen Z.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakekat Gen Z

Keberadaan Gen Z tidak lagi hanya ditemukan di AS, tetapi di Indonesia juga. Berdasarkan informasi Sensus Penduduk Tahun 2020 yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik akhir Januari 2021 memperlihatkan bahwa sebanyak 27,94 % penduduk Indonesia ialah Gen Z yang lahir mulai tahun 1997 hingga 2012.<sup>5</sup> Dari jumlah, lebih dari seperempat penduduk Indonesia adalah Gen Z. Umumnya, generasi ini merupakan kelompok usia yang menggunakan media sosial lebih dari 4 jam seperti penggunaan *WhatsApp*, *Instagram*, dan *YouTube*.<sup>6</sup> Hal ini dapat dikatakan bahwa Gen Z selalu terhubung dengan media sosial atau “*always on*”. Singkatnya, teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan Gen Z. Namun, penggunaan teknologi bukan hanya sekedar area bermain tetapi sebagai alat untuk meningkatkan kreativitas. Beberapa dari karakteristik yang menandai kelompok Gen Z.<sup>7</sup>

#### a. *Recession Marked*

Gen Z yang lahir pada tahun 2000-an mengalami resesi yang hebat dalam bidang ekonomi, politik sehingga menimbulkan ketiadakamanan. Akan tetapi, meskipun demikian mereka dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya Gen Z yang memanfaatkan teknologi secara kreatif untuk menciptakan lapangan pekerjaan seperti *vlogger* dan sebagainya.

#### b. *Wi-Fi Enable*

Gen Z dikenal sebagai penduduk asli digital, dikarenakan kehidupan mereka sudah diaktifkan oleh Wi-Fi. Dengan demikian, kenyamanan dan kemampuan teknologi sudah ada sejak dini tanpa harus diajari.

#### c. *Multiracial*

Gen Z merupakan generasi yang sudah terbiasa dengan adanya perbedaan baik dalam hal budaya, agama maupun ras. Hal ini berarti bahwa Gen Z mudah terkoneksi dengan orang lain termasuk melalui penggunaan teknologi.

---

<sup>5</sup> Nur Rakhmah Diyan, “Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?,” *Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar Kurikulum, dan Assesment Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2021, 3.

<sup>6</sup> Diyan, 4.

<sup>7</sup> White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian*, 30.

d. *Sexually Fluid*

Gen Z merupakan kelompok yang melihat bahwa setiap manusia memiliki orientasi seks yang berbeda. Dalam hal ini, mereka dapat menerima keberadaan orang dengan heteroseksual, gay, lesbian dan sebagainya karena menjunjung tinggi kebebasan individu.

e. *Post-Christian*

Gen Z melihat bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk mempercayai Tuhan dengan caranya sendiri tanpa harus terikat dengan suatu agama tertentu. Hal ini dikarenakan mereka tidak ingin terikat atau bergabung dengan satu lembaga agama.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa Gen Z sangat memerlukan bimbingan dalam rangka mengembalikan artinya pentingnya spiritualitas bagi kehidupan. Mengembalikan spiritualitas menjadi salah cara untuk mengarahkan Gen Z untuk memiliki kepercayaan dan menganut agama tertentu. Agama menjadi sarana untuk mengenal Tuhan melalui ibadah atau ritual. Oleh karena itu, Gen Z memerlukan pendamping yang dapat menolong dan mengarahkan mereka untuk menguasai teknologi. Dalam mendampingi Gen Z perlu melibatkan mereka untuk bertanya berkaitan dengan perspektif atau sudut pandang mereka; memasuki ruang obrolan mereka; menanggapi blog mereka; menjawab *tweet* mereka.<sup>8</sup>

### **Gereja sebagai Ruang Bersama**

Gereja sebagai ruang bersama dapat diartikan bahwa gereja membuka diri untuk berbagi tempat bagi orang lain. Dalam berbagi tempat ini, individu tidak hanya melatih diri untuk saling mendengarkan dan mengenali kesulitan yang dihadapi orang lain. Akan tetapi, pada momen berbagi tempat ini juga, individu merayakan perjumpaan dengan Yesus. Sebab dalam penderitaan atau krisis kehidupan yang sedang dihadapi seseorang, maka di dalamnya kita bisa melihat Allah yang juga turut merasakan. Sebaliknya, melalui diri kita, maka kita juga bisa menghadirkan kemanusiaan Allah terhadap orang lain. Berbagi tempat melatih seseorang untuk semakin menghargai sesama manusia, membangun kepekaan terhadap yang lain serta merasakan kehadiran Allah atas perjumpaan dengan yang lain. Hal ini didukung oleh pendapat Diyan yang menyebutkan bahwa Gen Z cenderung memilih kegiatan dalam bentuk komunitas serta selalu dapat

---

<sup>8</sup> White, 126.

menjangkau teman sebaya.<sup>9</sup> Dalam hal ini, gereja harus lebih termotivasi untuk meningkatkan kegiatan kelompok yang memihak kepada Gen Z.

Gereja dapat mengambil peran dalam praktik pengarahan rohani kelompok melalui pendamping. Pendamping tidak berperan sebagai pemimpin atau mengambil kendali, tetapi hanya membuat ruang bagi orang untuk bertemu satu sama lain dan iman terbentuk, dilahirkan, dan refleksi teologis dilakukan dalam percakapan di antara kaum awam.<sup>10</sup> Gereja dalam hal ini tidak berperan sebagai pemimpin dalam diskusi, yang mana pada akhirnya memberikan kesimpulan yang dianggap penting dan benar. Melainkan semua yang terlibat dalam komunitas diskusi berhak untuk berbicara terbuka, tanpa dihalangi atau disanggah anggota yang lain. Kembali lagi, gereja menjadi berbagi tempat bertugas sebagai fasilitator yang menyediakan ruang bagi remaja untuk bisa bertemu dan saling berbagi.

Bagi Bonhoeffer, pembagian tempat dijumpai di sekitar realitas itu sendiri. Bertindak secara etis sebagai ruang bersama berarti bertindak sesuai dengan kenyataan. Ada 2 hal tentang berbagi tempat. Pertama, bahwa ruang bersama bertemu yang lain dengan mata terbuka lebar.<sup>11</sup> Kedua, bahwa ruang bersama berhubungan dengan kenyataan: mengakui (menyatakan) bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan semesta alam, bahwa tidak ada realitas yang ada di luar dirinya. Bagi Bonhoeffer, berbagi tempat tidak hanya sesuai dengan kenyataan dan mengambil kesalahan, tetapi dilakukan dalam kebebasan. Semakin dalam seseorang melakukan tindakan yang bertanggung jawab, semakin jelas bahwa ia adalah pribadi yang berbeda yang adalah Anak Allah, yang telah dengan bebas menyerahkan hidupnya untuk berbagi bagi semua.<sup>12</sup>

Gereja menjadi komunitas yang difokuskan dalam esai ini. Remaja yang menjadi kelompok Gen Z, merindukan ruang yang bisa dipakai untuk menyampaikan kesulitan dan tantangan yang mereka hadapi. Hal yang perlu diperhatikan gereja dalam melakukan pelayanan kaum muda sebagai pembagi tempat membutuhkan kesesuaian dengan realitas, melihat dan memasuki berbagai sistem dan situasi yang memengaruhi remaja.<sup>13</sup> Pengetahuan teknologi dan pemahaman terhadap psikologis remaja merupakan kemampuan yang mesti dimiliki gereja sebagai pelayan relasional bagi Gen Z. Sehingga, kesesuaian dengan realitas dan masuk ke dalam keadaan remaja seperti yang dinyatakan

---

<sup>9</sup> Diyan, "Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?, 4"

<sup>10</sup> Keith Anderson, *The Digital Cathedral. Networked Ministry in a Wireless World*. (New York: Morehouse, 2015), 34.

<sup>11</sup> Root, 97.

<sup>12</sup> Root, 100.

<sup>13</sup> Root, 135.

dapat terpenuhi. Gereja tidak lagi memiliki kesalahpahaman terhadap remaja dengan menganggap mereka kurang berkompeten dalam pelayanan. Tetapi, pertama sekali gereja juga harus membuka diri sebagai berbagi tempat untuk dapat mengenali remaja. Pada berbagi tempat ini juga, remaja akan dipersiapkan untuk membangun sensitifitas dan kepedulian terhadap orang lain. Senada dengan Bonhoeffer yang mengatakan gereja sangat penting untuk pelayanan relasional. Seorang remaja harus dipimpin ke dalam kehidupan jemaat dan mendorongnya untuk terhubung secara aktif dengan orang lain.<sup>14</sup> Kehidupan bersama dengan yang lain menjadi perihal yang ditekankan dalam pelayanan relasional bagi remaja. Oleh karena itu, remaja membutuhkan orang dewasa untuk membimbing mereka pada tahap bekerjasama dan membangun solidaritas dengan orang lain.

### **Upaya Kehadiran Gereja bagi Gen Z**

Perkembangan teknologi yang begitu pesat memang tidak memungkiri semakin kompleksnya tantangan atau situasi yang harus dihadapi Gen Z. Berangkat dari situasi yang dihadapi Gen Z tampaknya masih kurang diperhatikan oleh generasi sebelumnya (orang dewasa) khususnya dalam pelayanan, maka perlu untuk gereja memperbaharui diri bagi Gen Z. Gagasan ini tidak terlepas dari pandangan Gen Z terhadap pelayan atau pemimpin rohani di gereja. Pada umumnya, Gen Z mengakui bahwa menemukan pelayan atau pemimpin rohani yang bisa menuntun dalam penggunaan gadget. Senada dengan pemikiran Ronda, di mana menyebutkan bahwa sekalipun sudah banyak pelayan gereja dewasa ini, namun bagi Gen Z bukan hal yang mudah menemukan pelayan gereja yang memahami keberadaan mereka sebagai generasi natif.<sup>15</sup>

Gereja yang menjadi tempat persekutuan bagi semua kelompok usia, hendaknya gereja dalam praktiknya juga berlaku terbuka untuk semua. Hal yang dikhawatirkan ketika gereja tidak secara utuh hadir bagi Gen Z, maka mereka tidak lagi pergi ke gereja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Bilangan Research Center yakni ada tiga alasan para Gen Z meninggalkan persekutuan di gereja. Pertama, dikarenakan sebanyak 21,4% dari mereka sibuk dengan sekolah; kedua, ialah ketidaktertarikan terhadap rangkaian ibadah yang disajikan gereja sebanyak 13,9% dan ketiga, Gen Z beranggapan bahwa mereka tidak dapat menjumpai teman sebaya dan sehati di gereja sebanyak 11,2%.<sup>16</sup> Lebih lanjut, Budijanto juga memaparkan bahwa menurunnya daya tarik Gen Z ke gereja

---

<sup>14</sup> Root, 111.

<sup>15</sup> Johana Betris Tumbol, "Pemimpin SMART bagi Generasi 'Smartphone' (Z)," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–27.

<sup>16</sup> Irawan D. Handi dan Cemara A. Putra, "Gereja sudah tidak Menarik Bagi Kaum Muda," Juni 2021, <https://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-lagi-bagi-kaum-remaja-muda.html>, t.h.

diakibatkan ketidakterlibatan mereka dalam kegiatan gereja, kurang mendapat kepercayaan dari pelayan gereja, terjadi kesalahpahaman antar pelayan gereja dengan Gen Z.<sup>17</sup>

Gen Z di gereja dijumpai pada kelompok usia remaja. Beberapa gereja memang sudah berupaya dalam melibatkan dan memfasilitasi remaja dalam pelayanan. Namun, sebahagian lagi masih kurang terbuka untuk remaja juga ambil bagian dalam pelayanan. Ketika remaja merasa tidak dianggap dalam pelayanan gereja, maka kemungkinan yang terjadi ialah remaja meninggalkan komunitas berarti juga meninggalkan Roh Kudus.

Masih dalam Root, ia menguraikan bahwa Roh Kristus ditemukan dalam komunitas. Karena itu, meninggalkan komunitas untuk melayani sendirian berarti meninggalkan Kristus.<sup>18</sup> Gagasan ini didukung oleh Bonhoeffer dengan beranggapan bahwa pemahaman terhadap gereja maupun dunia mesti ditempatkan sebagai dasar di mana orang-orang bertemu dalam hubungan relasional. Karena Yesus adalah pribadi, ia menjumpai orang melalui orang lain baik di gereja maupun di dunia. Gereja, dari sudut pandang Bonhoeffer, terutama bukanlah lembaga sosial atau tempat di mana individu datang untuk menerima pengampunan; Gereja adalah komunitas orang-orang yang bersaksi dalam kemanusiaan mereka sendiri yang telah bertransformasi menjadi pribadi Kristus, yang ditemukan secara konkret sebagai orang-orang yang bertemu dengan orang-orang dalam ibadah dan sakramen. Dunia, bagi Bonhoeffer, pada akhirnya tidak dibentuk oleh ideologi politik atau sistem ekonomi; melainkan dunia adalah tempat di mana orang asing bertemu sebagai pribadi. Karena itu, Bonhoeffer menjawab bahwa Yesus Kristus hadir (di mana?) Di dalam gereja dan dunia, tetapi hanya sejauh gereja dan dunia adalah tempat melakukan perjumpaan dan menjumpai hadirat Kristus yang hidup. Di mana kemudian Yesus Kristus? Dia berada di tempat konkret di mana manusia saling bertemu.<sup>19</sup> Sehubungan dengan kehidupan Gen Z, maka gereja di era digital ini juga perlu untuk memperhatikan terkait pemahaman gereja dan dunia oleh Bonhoeffer.

Gereja dalam hal pelayanan relasional bagi kaum remaja, maka gereja juga tidak lagi memandang bahwa teknologi dan kemampuan yang dimiliki Gen Z adalah bagian dari dunia. Sehingga gereja terkesan memberikan batasan kepada remaja untuk menggunakan kecanggihan teknologi. Justru melalui situasi ini, gereja berupaya untuk memberikan ruang dan menjadi berbagi tempat. Cara seperti ini akan semakin membawa gereja untuk mengenal remaja dan penderitaan atau tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, melalui

---

<sup>17</sup> Tumbol, "Pemimpin SMART bagi Generasi 'Smartphone' (Z), 56.

<sup>18</sup> Root, 72.

<sup>19</sup> Root, 20.

kemampuan teknologi yang dimiliki remaja, mestinya gereja juga semakin tertolong dalam bentuk kreativitas pelayanan. Apabila gereja sudah berani memberikan tanggung jawab terhadap remaja untuk ambil bagian dalam pelayanan, maka remaja akan merasa dianggap sebagai bagian dari gereja.

Gen Z menjadi bagian dari jemaat gereja saat ini. Di mana gereja menjadi tempat peribadahan orang Kristen serta bentuk persekutuan komunitas orang percaya. Sebagaimana Bonhoeffer menyatakan bahwa persekutuan komunitas Kristen berfokus pada kebaktian dan penelaahan Alkitab.<sup>20</sup> Oleh karena itu, gereja diharapkan mampu memberikan kontribusi atau pelayanan yang sesuai dengan Gen Z. Gereja masih cenderung menganggap bahwa rutinitas peribadahan yang dilakukan oleh gereja dianggap mampu menjadi solusi atau jawaban untuk setiap masalah. Namun bagi Anderson, satu-satunya cara untuk benar-benar bertemu dengan Tuhan, pertama-tama perlu memahami bagaimana orang-orang telah membuat makna dalam kehidupan sehari-hari mereka dan saling berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebab hanya pada saat itulah kita akan mendapatkan kepercayaan dan memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengalaman-pengalaman dengan komunitas iman. Karena setiap orang memiliki pengalaman yang dapat memperkaya kehidupan orang lain.<sup>21</sup>

Pemahaman yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi bagian dari upaya yang mesti dilakukan gereja bagi kehadiran Gen Z. Gereja sebagai perwujudan misi Allah, maka waktu yang sama juga, gereja menghadirkan dirinya untuk menjadi berbagi tempat. Disaat gereja menjadi tempat yang memberikan ruang bersama bagi semua kelompok usia, maka setiap jemaat merasakan makna dari kehadiran gereja di tengah-tengah dunia.

Bonhoeffer menulis bahwa semua teologi dan pelayanan, serta iman itu sendiri, bergabung dengan pertanyaan Siapa? Siapakah Yesus ini dari Nazareth? Seringkali dianggap bahwa teologi dimulai dengan pertanyaan Bagaimana? Bagaimana Tuhan hadir dalam Yesus? Bagaimana Yesus itu ilahi dan manusia? Bagaimana Allah menebus dosa dunia di dalam Yesus? Bagaimana saya memiliki iman kepada Yesus? Tetapi untuk Bonhoeffer, pertanyaan bagaimana adalah pertanyaan tentang ketidakpercayaan karena pada akhirnya tidak membuat perbedaan dalam kehidupan individu atau dunia.<sup>22</sup> Pertanyaan bagaimana juga menjadi pertanyaan impersonal sehingga pemahaman tentang

---

<sup>20</sup> Lesslie Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 1993), 43.

<sup>21</sup> Anderson, 117.

<sup>22</sup> Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry: From a Strategy of Influence to a Theology of Incarnation* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2007), 86.



Yesus dibatasi dengan teori dan bahayanya Yesus tidak lagi transenden. Akan tetapi, pertanyaan siapa menurut Bonhoeffer menjadi lebih penting.

Mengenal siapa Yesus Kristus menjadi hal yang penting, sebab ketika berbicara tentang pelayanan relasional maka saat yang sama juga akan melihat kehidupan Yesus sebagai teladan untuk melayani. Pelayanan relasional mengajarkan pemuda untuk saling berbagi sebagai praktek bahwa Yesus hidup dan melayani di dunia. Tujuan dari praktik ini juga dapat mengajak remaja untuk berpartisipasi. Daripada memperdebatkan perbedaan yang ada di kalangan remaja sendiri. Jika pelayanan relasional ingin berdampak bagi budaya yang ada, maka harus mulai merekonseptualisasi praktik dari pertanyaan siapa. Bonhoeffer menjawab bahwa Yesus Kristus adalah inkarnasi Allah, yang mati, disalibkan dan dibangkitkan. Ketiganya saling berhubungan sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bagi Bonhoeffer inkarnasi berarti Yesus Kristus ada di dunia dan Allah melalui Yesus Kristus bertemu dengan manusia.<sup>23</sup> Lebih lanjut, inkarnasi bagi Bonhoeffer berarti Allah melalui Yesus telah mengambil rupa manusia dan mengungkapkan kasih bagi manusia dan seluruh ciptaan. Oleh karena Allah telah menjadi manusia melalui AnakNya, maka manusia menemukan solidaritas langsung antara keberadaan manusia dan Allah. Inkarnasi bukan sekadar strategi atau rencana yang telah digunakan Allah untuk menyelamatkan umat manusia dan memberikan keselamatan, namun karena cintaNya kepada manusia. Inkarnasi juga mengungkapkan bahwa hidup dekat dan bertemu dengan sesama maka kita juga sedang bertemu dengan Allah.

Inkarnasi bukan tentang pengaruh-mempengaruhi tetapi tentang solidaritas dalam kemanusiaan dan karenanya pelayanan relasional harus seimbang. Dengan demikian, pelayanan relasional bertujuan membantu remaja menjadi manusia yang otentik sebagaimana ditentukan oleh Kristus, manusia yang berinkarnasi. Sehingga pemuda bisa bersolidaritas penuh dengan kemanusiaan, menghindari dan menentang apa yang tidak manusiawi, serta membantu mereka mengklaim kemanusiaan mereka dalam ibadah dan pelayanan kepada Tuhan. Inkarnasi telah menjadikan pemuda sebagai tanggung jawab kita, sekaligus saudara-saudari terkasih. Seringsekali pemuda tidak mengindahkan ajakan kita untuk bergabung dalam komunitas iman. Hal ini disebabkan karena kita tidak mau melihat, mendengar, dan menemani mereka dalam penderitaan terdalam mereka.<sup>24</sup> Melalui kebangkitan Yesus maka kita ditransformasi untuk hidup bebas kepada Tuhan dan orang lain serta memelihara semua ciptaan. Berdasarkan gagasan tersebut, maka inkarnasi

---

<sup>23</sup> Root, 45.

<sup>24</sup> Root, 96.

merupakan wujud kemanusiaan Allah sungguh ditemukan dalam kehidupan sesama manusia. Sebagaimana dengan keberadaan remaja dalam komunitas gereja, yang menganggap bahwa gereja tidak memberikan ruang untuk melihat, mendengarkan, dan menemani mereka terhadap krisis kehidupan yang dihadapi. Sementara teologi inkarnasi mengajarkan gereja untuk hadir secara penuh bagi kehidupan umat, termasuk remaja. Untuk itu Bonhoeffer menyampaikan bahwa mengenal Yesus Kristus sebagai yang berinkarnasi, disalibkan dan dibangkitkan adalah mengenalnya bukan sebagai konsep, tetapi sebagai pribadi yang hadir dan menjumpai kita.<sup>25</sup> Gereja yang secara penuh hadir, maka di saat yang sama pula, remaja dapat berjumpa dengan kemanusiaan Allah, baik melalui pelayan relasional dan orang lain yang juga ada dalam persekutuan.

Hal ini menjadi penting karena pada intinya pelayanan relasional adalah tentang manusia. Ini bukan tentang strategi pelayanan (bagaimana pelayanan dilakukan) tetapi tentang pribadi Kristus, yang bertemu dengan dunia sebagai Yang menjelma, disalibkan dan dibangkitkan. Bonhoeffer mengingatkan kita bahwa karena Yesus adalah pribadi, kita tidak lagi memisahkan komitmen kita terhadap pelayanan dan iman kita dari orang yang kita jumpai.<sup>26</sup> Melayani para remaja secara inkarnasional, maka kita bertemu pribadi Kristus sebagai siapa, di mana kita bertemu dengan inkarnasi, yang tersalib dan yang telah bangkit atau dengan kata lain mengalami kehadiran Allah di dunia.

Dalam pelayanan remaja sering sekali dijumpai hal yang menekankan secara eksklusif bagaimana remaja menerima pesan Kristus daripada berpartisipasi dalam kehadiran Kristus secara aktif. Pelayanan relasional bukan tentang membuat seseorang menerima pesan (sebuah ide) tetapi tentang berpartisipasi bersama (satu sama lain).<sup>27</sup> Pelayanan kaum muda inkarnasional harus bekerja secara teologis untuk mengartikulasikan di mana ia memahami keberadaan Kristus. Serta menyadari bahwa Yesus di dua tempat yang saling berhubungan yaitu, komunitas gereja dan di dunia, saling berdiri berdampingan dan dengan orang-orang yang berbeda. Bagi Bonhoeffer jaringan yang menyatukan gereja dan dunia hanyalah melalui hubungan solidaritas.<sup>28</sup> Pada akhirnya Bonhoeffer menyebutkan bahwa wahyu Tuhan adalah realitas sosial, sebuah pertemuan relasional.<sup>29</sup> Itu artinya bahwa interaksi sosial menjadi bagian dari karya Tuhan yang mesti dimiliki oleh manusia.

---

<sup>25</sup> Root, 99.

<sup>26</sup> Root, 102.

<sup>27</sup> Root, 105.

<sup>28</sup> Root, 106.

<sup>29</sup> Root, 107.

Bonhoeffer menekankan bahwa hubungan solidaritas menjadi aspek yang dapat membuat gereja dan dunia saling berdampingan. Secara bersamaan, gereja dalam melayani remaja juga bertujuan untuk memantapkan jiwa solidaritas dan kebersamaan dengan orang lain. Tujuan ini hanya dapat terwujud apabila gereja telah menempatkan dirinya menjadi berbagi tempat. Gagasan ini berkelanjutan dengan pelayanan kaum muda inkarnasional, dimana remaja diajak untuk memahami keberadaan Kristus melalui orang lain. Gereja sebagai persekutuan yang menghayati teologi inkarnasional, sepatutnya gereja juga mengajarkannya kepada jemaat. Pengajaran yang diberikan gereja tentang teologi inkarnasional harus mendarat, sehingga jemaat dapat menerapkannya dalam komunitas dan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, remaja juga termotivasi untuk membangun relasi dan kepekaan terhadap orang lain.

Lebih jelas diuraikan oleh Bonhoeffer, yaitu dengan melayani dunia dalam bentuk inkarnasi, disalibkan, dan dibangkitkan, maka gereja, sebagai tempat perjumpaan dengan Kristus, yang berdiri bersama dan untuk melayani sesama yang ada di dunia (Mat. 25:40).<sup>30</sup> Bonhoeffer mengatakan gereja sangat penting untuk pelayanan relasional. Seorang remaja harus dipimpin ke dalam kehidupan jemaat dan mendorongnya untuk terhubung secara aktif dengan orang lain.<sup>31</sup> Pelayanan relasional seharusnya bukan tentang hal ketiga tetapi hanya tentang bertemu dengan Yesus Kristus dalam realitas pribadi-Nya, yang ditemukan dalam ikatan relasional dengan remaja yang dengannya kita melayani. Karena itu, menolong remaja menjadi beriman dan pindah ke pemuridan bukan tentang program pertobatan, tetapi tentang kebersamaan, berbagi kehidupan di hadapan Allah dan memahami bahwa dalam hubungan dengan sesama, disana Kristus hadir.<sup>32</sup> Mengacu dari pernyataan tersebut, maka semangat solidaritas dari remaja semakin terbangun dan menemukan Kristus melalui perjumpaan dengan orang lain. Sehingga, remaja akan memahami bahwa Kristus juga hadir di tengah-tengah dunia yang memberikan perhatian terhadap penderitaan orang lain. Penghayatan akan iman terhadap Kristus bagi remaja menjadi sebuah realita yang mereka jumpai dan menambahkan kecintaannya terhadap Kristus melalui orang lain. Pelayanan relasional lebih dari mempengaruhi remaja tetapi berbagi dalam hubungan *I-You* yang di mana Kristus hadir.<sup>33</sup> Kebersamaan dan kepekaan terhadap penderitaan orang lain merupakan tanggung jawab pelayan relasional bagi remaja.

---

<sup>30</sup> Root, 110.

<sup>31</sup> Root, 111.

<sup>32</sup> Root, 116.

<sup>33</sup> Root, 117.

## KESIMPULAN

Gen Z adalah kelompok remaja yang perlu dibimbing dan dilayani oleh gereja. Cara yang bisa diupayakan gereja dalam melayani Gen Z ialah menjadikan diri sebagai ruang bersama. Ruang bersama, berarti memberikan kesempatan untuk remaja turut dalam pelayanan gereja dan menciptakan berbagi tempat. Dalam berbagi tempat, maka remaja mengenal satu sama lain dan menemukan kehadiran Allah melalui penderitaan orang lain. Selain itu, remaja dapat menghadirkan Kristus melalui keprihatinan dan kepeduliannya terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain. Oleh karena itu, ruang bersama melalui berbagi tempat merupakan upaya yang mestinya dilakukan gereja untuk melayani Gen Z.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral. Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse, 2015.
- . *The Digital Cathedral. Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse, 2015.
- Diyan, Nur Rakhmah. “Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?” *Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar Kurikulum, dan Assesment Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riiset, dan Teknologi*, 2021.
- Handi, Irawan D., dan Cemara A. Putra. “Gereja sudah tidak Menarik Bagi Kaum Muda,” Juni 2021. <https://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-lagi-bagi-kaum-remaja-muda.html>.
- Menconi, Peter. *The Intergeneration Church: Understanding Congregations from WWII to www.com*. Littleton: CO: Mt. Sage Publishing, 2010.
- . *The Intergeneration Church: Understanding Congregations from WWII to www.com*. Littleton: CO: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Newbigin, Lesslie. *Injil dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 1993.
- Root, Andrew. *Revisiting Relational Youth Ministry: From a Strategy of Influence to a Theology of Incarnation*. Downers Grove: Inter Varsity Press, 2007.
- . *Revisiting Relational Youth Ministry: From a Strategy of Influence to a Theology of Incarnation*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2007.
- Subowo, Andika Tri. “Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 1–17.

- Tumbol, Johana Betris. "Pemimpin SMART bagi Generasi 'Smartphone' (Z)." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–27.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian*. Amerika: Baker Books, 2017.
- . *Meet Generation Z: understanding and reaching the new post-Christian*. Amerika: Baker Books, 2017.